

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Penyalahgunaan Koleksi atau yang dapat disebut *bibliocrime* merupakan salah satu faktor yang menyebabkan koleksi perpustakaan menjadi rawan kejahatan. Pelaku dari *bibliocrime* itu sendiri dapat beragam. Biasanya, pemustaka yang mendapatkan layanan bebas akses/ layanan terbukalah yang memiliki peluang untuk melakukan tindak kriminal tersebut. Hal ini disebabkan oleh bebasnya pemustaka dalam mengakses koleksi perpustakaan, sehingga besar kemungkinan penghimpunan koleksi perpustakaan mengalami kehilangan. Selain itu, kerusakan seperti kotor maupun robek pada koleksi juga merupakan potensi besar dari terbukanya layanan perpustakaan. Bahkan, terkadang pustakawannya pun melakukan tindakan *bibliocrime*. (Barcell, 2013; Damayanti, 2015; Hariri, 2015; Sulistyobasuki, dalam Listiyani, 2010; Syaikh, 2011). Dengan demikian, salah satu konsekuensi dari layanan terbuka adalah perpustakaan memerlukan sistem keamanan yang memadai

Dewasa ini, perilaku *bibliocrime* sudah menjadi hal yang lumrah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penelitian yang berfokus pada tindak penyalahgunaan koleksi. Seperti yang dikatakan oleh Harwell dalam artikelnya yang berjudul *Library Security Gates: Effectiveness and Current Practice* (2014, hlm. 1) bahwasannya “*library collections have always faced the danger of theft, damage, and accidental loss*”. Dengan kata lain, koleksi perpustakaan selalu menghadapi bahaya pencurian, kerusakan, dan kerugian tidak disengaja. Begitupun dengan koleksi milik Perpustakaan Universitas Pasundan yang merupakan Unit

Pelaksana Teknis (UPT) dari Universitas Pasundan. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan secara tidak langsung -yakni

wawancara dilakukan dengan cara menghubungi Kepala UPT Perpustakaan Universitas Pasundan melalui media sosial berupa *whatsapp*- pada Desember 2017, peneliti menemukan informasi bahwa Perpustakaan dari universitas yang menduduki peringkat ke 49 dari 100 besar perguruan tinggi non politeknik terbaik di Indonesia versi Kemenristek Dikti ini menerapkan sistem layanan terbuka bagi pemustakanya, di mana pemustaka diberi kebebasan untuk mencari koleksi yang diperlukannya. Pemustakanya sendiri terdiri atas sivitas akademika dari kampus Universitas Pasundan serta anggota Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi (FPPT). Hal tersebut semakin memberi peluang bagi pemustaka untuk melakukan tindak *bibliocrime*. Selain itu, belum tersedianya sistem keamanan perpustakaan pun semakin mempermudah terjadinya tindakan penyalahgunaan tersebut. Sejauh ini, pustakawan sudah menemukan koleksi yang rusak karena dirobek dan bahkan hilang karena diambil oleh pemustaka secara diam-diam.

Selain itu, pemustaka merasa tindakan *bibliocrime* adalah hal yang wajar, sehingga tindakan *bibliocrime* semakin meluas dan tidak sedikit pemustaka yang merasa kecewa dengan ketidaksempurnaan koleksi sehingga mengurangi citra baik perpustakaan. Pada hakekatnya, memberikan kepuasan kepada pemustaka merupakan tugas utama dari perpustakaan.

Semakin banyaknya tindakan *bibliocrime* ini, tentu akan berpengaruh pada perpustakaan, khususnya pada bagian layanan. Syaikh dan Ginting dalam artikel jurnalnya yang berjudul “Keamanan Koleksi Perpustakaan” (2011, hlm. 35-36) memaparkan bahwa “terdapat beberapa dampak kerugian yang disebabkan oleh tindakan *bibliocrime* ini, di antaranya adalah kerugian secara finansial dan kerugian secara sosial”. Hal ini dapat dibenarkan melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh Hariri (2015, hlm. 98) tentang

“Tindakan *Bibliocrime* di Perpustakaan Universitas Gadjah Mada”. Dalam penelitiannya, Hariri mengungkapkan bahwa “kerugian finansial disini maksudnya adalah perlunya dana perawatan, perbaikan bahkan sampai penggantian koleksi yang hilang. Sedangkan kerugian sosial berupa berkurangnya rasa kepuasan dan kepercayaan pemustaka terhadap perpustakaan yang mengakibatkan menurunnya citra perpustakaan bagi pemustaka”. Selain itu, Latif (2016, hlm. 3) juga menyatakan bahwa “akibat dari tindakan *bibliocrime* di antaranya adalah kerugian bagi perpustakaan, hilangnya informasi bagi pemustaka, mengurangi bahkan menghilangkan keindahan koleksi”.

Perpustakaan Negara Republik Indonesia (PNRI) menyatakan bahwa “Sebagai wujud dari Tri Darma Perguruan Tinggi, perpustakaan perguruan tinggi merupakan bagian integral dari kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dan berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkedudukan di perguruan tinggi” (2017, hlm. 5). Sehingga, untuk memenuhi kebutuhan informasi demi tercapainya tujuan pendidikan tersebut, maka perpustakaan melakukan berbagai macam kiat pelayanan prima yang salah satunya dapat diwujudkan melalui penyediaan koleksi yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan. Prastowo (2013, hlm. 244) mendefinisikan pelayanan prima itu sendiri sebagai “suatu upaya yang dilakukan oleh perpustakaan agar koleksi dapat dimanfaatkan dan diberdayakan dengan optimal oleh pemustaka”. Sedangkan koleksi perpustakaan, merupakan hal penting yang wajib dimiliki oleh sebuah perpustakaan. Tanpa adanya koleksi, maka perpustakaan harus siap untuk ditinggalkan. Begitupun dengan koleksi yang tidak memadai, kasus ini sering dijadikan alasan ditinggalkannya perpustakaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perpustakaan tidak akan dapat memberikan pelayanan prima bagi pemustaka jika koleksi

yang disediakan berada dalam kondisi kurang baik dan tidak memadai. Sedangkan, hingga saat ini masih banyak terdapat koleksi yang kurang baik dan bahkan tidak memadai. Hal ini dibenarkan oleh Prastowo (2013, hlm. 345) yang menyatakan bahwa “hingga saat ini, koleksi masih mengalami kerusakan yang disebabkan oleh pemustaka seperti disobeknya buku, dicoret-coret sehingga mengganggu tulisan aslinya, dan lain sebagainya”.

Berdasarkan perolehan data tersebut di atas, peneliti merasa bahwa kasus penyalahgunaan koleksi (*bibliocrime*) di perpustakaan sangat penting untuk diteliti penyebabnya. Mengingat, tindakan *bibliocrime* sendiri terjadi bukan tanpa alasan, karena selalu ada motif yang melatarbelakangi tindakan tersebut terjadi.

Sehingga, peneliti terdorong dan tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “**ANALISIS POLA PERILAKU BIBLIOCRIME (Studi Kasus pada UPT Perpustakaan Univeristas Pasundan)**”. Penelitian lebih memperdalam tentang faktor penyebab terjadinya tindakan *bibliocrime* itu sendiri. Dengan kata lain, peneliti akan melakukan penelitian mengenai perilaku berdasarkan teori psikologi kognitif yang nantinya akan menghasilkan sebuah pola perilaku dengan menggunakan pendekatan teori perilaku dari Kurt Lewin (1936). Dalam teori tersebut, Lewin (dalam Sobur, 2003, hlm. 312) menyatakan bahwa “perilaku (*behavior*) adalah hasil interaksi antara keseluruhan diri seseorang (*individual*) dengan lingkungannya (*environment*). Sehingga, seseorang dengan lingkungannya merupakan suatu jaringan sistem yang saling terkait”.

Topik yang dikaji dalam penelitian ini adalah pola perilaku *bibliocrime* yang terjadi pada UPT Perpustakaan Universitas Pasundan, yang nantinya akan memaparkan intensitas dan pola perilaku *bibliocrime*, faktor penyebab perilaku *bibliocrime*, dampak

yang terjadi akibat perilaku *bibliocrime*, dan upaya dalam mengatasi perilaku *bibliocrime* itu sendiri.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berangkat dari latar belakang dan batasan masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah tentang bagaimana pola perilaku *bibliocrime* yang dilakukan di UPT Perpustakaan Universitas Pasundan. Permasalahan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana intensitas kejadian *bibliocrime* di UPT Perpustakaan Universitas Pasundan?
- 2) Apa faktor yang melandasi perilaku *bibliocrime* di UPT Perpustakaan Universitas Pasundan?
- 3) Bagaimana dampak dari perilaku *bibliocrime* di UPT Perpustakaan Universitas Pasundan?
- 4) Bagaimana upaya dalam mengatasi perilaku *bibliocrime* di UPT Universitas Pasundan?

1.3. Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditemukan tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui alasan dari terjadinya perilaku *bibliocrime* di UPT Perpustakaan Universitas Pasundan. Tujuan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui intensitas kejadian *bibliocrime* yang terjadi di UPT Perpustakaan Universitas Pasundan;
- 2) Mengetahui apa saja faktor yang melandasi perilaku *bibliocrime* di UPT Perpustakaan Universitas Pasundan;
- 3) Mengetahui dampak yang terjadi akibat perilaku *bibliocrime* di UPT Perpustakaan Universitas Pasundan;

- 4) Mengetahui bagaimana upaya dalam mengatasi perilaku *bibliocrime* di UPT Perpustakaan Universitas Pasundan.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan manfaat berupa:

1.4.1. Manfaat Teoretis

Secara konseptual dapat memperkaya teori ilmu perpustakaan khususnya terkait dengan pola perilaku *bibliocrime* yang dilihat dari segi psikologi pemustaka dan pelayanan perpustakaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber rujukan, baik bagi pakar dalam bidang perpustakaan, psikologi, pendidikan maupun bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini dapat memberikan gambaran nilai dan manfaat kepada peneliti, subjek penelitian serta pihak-pihak lain. Manfaat tersebut ialah:

1) Bagi Perpustakaan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi perpustakaan dan masukan dalam menangani masalah *bibliocrime*, serta dapat digunakan sebagai pedoman bagi perpustakaan lain dalam melakukan pencegahan terhadap perilaku *bibliocrime*.

2) Bagi Peneliti

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman dan pembelajaran Perpustakaan yang berharga, serta wujud nyata dari pengembangan ilmu yang telah diperoleh selama berada di bangku kuliah.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Terdapat beberapa pembahasan yang disampaikan dalam Bab I ini, di antaranya adalah latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Bab I merupakan modal awal dalam penelitian, karena pada bab ini akan dijadikan sebagai acuan dalam pencarian teori yang akan digunakan dan dibahas pada Bab II, menjadi landasan dalam menetapkan desain, teknik dan prosedur penelitian yang akan disampaikan pada Bab III, sebagai konsep awal dalam mengulas hasil penelitian yang akan dipaparkan dalam Bab IV, sekaligus dijadikan sebagai titik rujuk pada simpulan dan rekomendasi.

BAB II: Kajian Pustaka

Pada Bab II ini, peneliti akan melakukan kajian- kajian terhadap teori yang mendukung dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Kajian pustaka ini memiliki kedudukan yang sangat penting karena dapat menunjukkan kedudukan masalah yang akan diteliti. Kajian pustaka juga berfungsi sebagai landasan dalam penyusunan pertanyaan dan instrumen penelitian yang akan disampaikan dalam Bab III. Selain itu, kajian pustaka juga dapat dijadikan sebagai dasar rujukan pada pemaparan hasil penelitian dalam Bab IV.

BAB III: Metode Penelitian

Bab III ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, pada tahap ini peneliti akan mencatumkan beberapa hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang digunakan termasuk desain penelitian, partisipan, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, proses pengembangan instrumen, dan analisis serta isu etik. Selanjutnya, data

yang terhimpun akan diolah sebagai informasi dan dipaparkan pada Bab IV.

BAB IV: Temuan dan Pembahasan

Pada Bab IV ini, akan dipaparkan seluruh hasil temuan dalam penelitian yang berdasarkan pada hasil pengolahan dan analisis data dengan mengacu pada kajian pustaka yang telah disampaikan pada Bab II. Selanjutnya pembahasan tersebut akan disimpulkan dalam Bab V.

BAB V: Simpulan dan Rekomendasi

Pada Bab V, berisi simpulan dari hasil pemaparan dalam Bab IV dan rekomendasi untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan selama penelitian berlangsung.